

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Menurut pendapat Nasution (2003: 43) bahwa “Lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi dan lokasi penelitian tersebut menggambarkan situasi sosial”. Lokasi obyek penelitian ini adalah di sebuah lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Asih Putera yang merupakan suatu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Departemen Agama, berada di Jl. Cihanjuang No. 199 Cimahi.

Peneliti memilih madrasah ini karena Madrasah Tsanawiyah (MTs) Asih Putera telah menerapkan sistem pembelajaran *full day school* dimana penelitian ini terkait dengan hal tersebut. Alasan lain penelitian memilih Madrasah Tsanawiyah (MTs) Asih Putera sebagai lokasi penelitian disebabkan selama ini madrasah masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Padahal madrasah adalah jalur pendidikan yang berciri khas keagamaan (agama Islam) yang memiliki peranan cukup strategis dalam menyikapi kebutuhan akan ilmu pengetahuan umum dan agama dalam waktu yang bersamaan di tengah degradasi moral yang terjadi saat ini.

B. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Penerapan Sistem *Full Day School* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa” maka akan dijelaskan istilah sebagai berikut :

1. Full Day School

Full day School berasal dari bahasa inggris, *full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. *Full day school* berarti sekolah sepanjang hari. *Full day school* adalah proses sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi sampai sore hari. Dengan dimulainya jam sekolah dari pagi sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran

yang mana disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya. Sedang waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang bernuansa informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam *full day school*, pelajaran yang dianggap sulit diletakkan diawal masuk sekolah dan pelajaran yang cukup mudah diletakkan pada sore hari, karena pada saat sore hari siswa lebih segar dan bersemangat, dengan demikian pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa akan mudah di cerna karena menerimanya dalam keadaan otak masih segar, namun jika dalam sore hari siswa akan merasa lemas dan tidak bersemangat karena sudah beraktivitas seharian, hal itu akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis siswa, karena itulah biasanya dalam penerapan *full day school* di terapkan dengan istirahat dua jam sekali.

Menurut Sucipto (2009), ada beberapa tujuan yang mendasari lahirnya sistem *Full Day School*, diantaranya adalah:

- a) Meminimalkan pengaruh dari luar terhadap anak sekolah.
- b) Sistem *Full Day School* meningkatkan efisiensi waktu.
- c) Sistem *Full Day School* dapat meringankan tugas orang tua

Penerapan sistem ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan yang dirasakan adalah siswa merasa jenuh dalam menghadapi tugas sekolah, sehingga menghambat proses belajar dan mengajar di sekolah. Hal ini mengakibatkan banyaknya siswa yang bolos dari sekolah. Selain kekurangan atau kelemahan, terdapat pula kelebihan dalam penerapan sistem ini. Sistem *full day* yang diterapkan di sekolah, menuntut siswa untuk berada sehari penuh di sekolah, hal ini baik untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa. Siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau mengikuti pelajaran tambahan yang diberikan oleh guru. Siswa diharapkan memiliki kemampuan tambahan menurut kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya, karena sesungguhnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat menyalurkan bakat dan minat siswa.

2. Kedisiplinan

Pada hakikatnya, disiplin merupakan hal yang dapat dilatih. pelatihan disiplin diharapkan dapat menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi. Menurut Fathoni (2006) kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa disiplin berhubungan dengan pengendalian diri agar dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab.

- a) Tujuan dan kemampuan
- b) Teladan pimpinan
- c) Balas jasa
- d) Keadilan
- e) Waskat (pengawasan melekat)
- f) Sanksi hukuman
- g) Ketegasan
- h) Hubungan kemanusiaan

Selain indikator kedisiplinan, terdapat pula prinsip-prinsip pendisiplinan. Prinsip-prinsip pendisiplinan yang dikemukakan Ranupandojo dalam Asmiarsih (2006) adalah:

- a) Pendisiplinan dilakukan secara pribadi
- b) Pendisiplinan harus bersifat membangun
- c) Pendisiplinan harus dilakukan secara langsung dengan segera
- d) Keadilan dalam pendisiplinan sangat diperlukan

C. Pendekatan dan Metode Penelitian

Berdasarkan obyek penelitiannya, baik tempat maupun sumber datanya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Banister, dkk (1994) penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu cara sederhana, sangat longgar yaitu suatu penelitian *interpretative*

terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Margono, 2005:36) penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Ada 9 ciri-ciri penelitian kualitatif (Asmadi, 2003:39), yaitu:

1. Penelitian kualitatif memiliki setting alamiah sebagai sumber data
2. Peneliti sebagai instrument penelitian
3. Penelitian kualitatif adalah deskriptif
4. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil penelitian
5. Peneliti kualitatif cenderung menganalisa datanya secara induktif
6. Pemaknaan merupakan perhatian utama dari penelitian kualitatif
7. Pentingnya kontak personal langsung dengan subjek
8. Berorientasi pada kasus yang unik
9. Penelitian kualitatif biasanya merupakan penelitian lapangan (*field work*).

Dalam bukunya yang berjudul ‘Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi’, Asmadi (2003:40) menjelaskan terdapat langkah-langkah penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu:

1. Mengidentifikasi problem penelitian
2. Mereview kepustakaan
3. Menetapkan tujuan penelitian
4. Mengumpulkan data
5. Menganalisa dan menginterpretasi data, dan
6. Melaporkan dan mengevaluasi penelitian

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan peneliti dapat meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh. Sesuai dengan namanya, penelitian studi kasus adalah penelitian yang menempatkan sesuatu objek yang diteliti sebagai kasus. Dengan pendekatan kualitatif diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok,

masyarakat dan atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

Studi kasus merupakan penelitian untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus. Penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu/subjek yang diteliti. Penelitian studi kasus lebih mementingkan proses daripada hasil, lebih mementingkan konteks daripada suatu variabel khusus, lebih ditujukan untuk menemukan sesuatu daripada kebutuhan konfirmasi.

Menurut Smith (dalam Merriam, 1998), rancangan studi kasus dibedakan dari jenis rancangan penelitian yang lain, karena ia mendeskripsikan dan menganalisa secara lebih intensif terhadap suatu unit tunggal atau satu sistem terbatas (*bounded sistem*) seperti seorang individu, suatu program, suatu peristiwa, suatu intervensi atau suatu komunitas. Sedangkan menurut Danial dan Warsiah (2009:63) metode studi kasus atau metode kasus dan lapangan (*case and field studies*) ini merupakan metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang status, dan interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, institusi dan komunitas masyarakat tertentu. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena, dalam pengambilan data, peneliti terjun langsung ke lapangan dan menggali sumber data langsung kepada sumber informasi tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu pedoman dalam penelitian untuk mencari data-data atau informasi agar peneliti mendapatkan hasil atau data yang akan di oleh pada bab berikutnya. Salah satunya dapat melalui wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara untuk memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang di tetapkan dalam rumusan masalah. Pertanyaan wawancara mencakup tiga hal, yaitu:

1. Pertanyaan umum dan identitas informan
2. Pertanyaan tentang setting sosial
3. Pertanyaan tentang tema-tema yang diteliti

Menurut Moleong (2007) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Wawancara, dokumentasi dan pengamatan ke lapangan adalah pelengkap data dalam penelitian ini. Peneliti dalam hal ini, ia tidak menggunakan angket atau selebaran lainnya dalam penelitian ke lapangan. Selain itu, menurut Sugiyono (2009; 61) menyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *ground tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan”.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka peneliti berpedoman pada pendapat di atas bahwa peneliti disini harus lebih aktif pada awal penelitian, namun setelah focus permasalahan menjadi jelas, maka peneliti dapat mengembangkan hasil penelitiannya di awal dengan wawancara, pengambilan dokumentasi, dan observasi untuk melengkapi data lainnya.

E. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan. Peneliti menjadi instrument utama yang terjun ke lokasi serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi atau wawancara. Pada penelitian ini data utamanya adalah berupa orang yang diamati atau diwawancarai. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan mengamati dan bertanya.

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun tidak tertulis. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses. Sedangkan, apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber

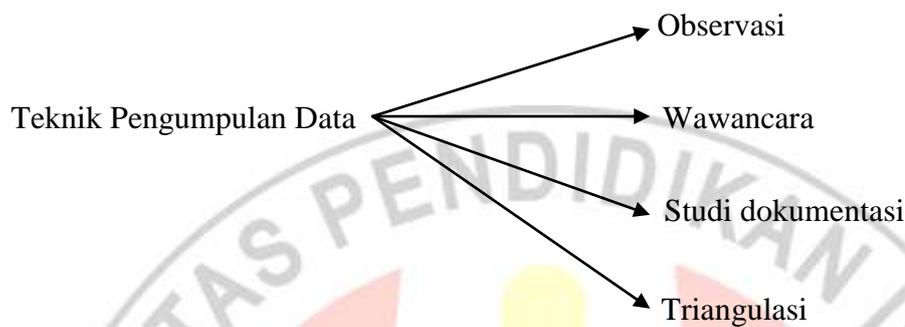
data yang diperoleh berupa dokumen atau catatan penelitian. Menurut Suharsimi (2006: 129) menyatakan bahwa sumber data adalah “subyek darimana data diambil atau diperoleh”. Data primer berupa keterangan-keterangan yang langsung dicatat oleh peneliti yang bersumber dari tenaga pendidik sekolah dan masyarakat setempat yang mengetahui secara rinci tentang masalah yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah catatan yang bersumber dari rekaman atau dokumen – dokumen sebagai pelengkap data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut: observasi langsung, wawancara terbuka, dan studi dokumen. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Hal ini dipergunakan untuk memperoleh data dengan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek yang sedang diteliti. Menurut Nasution (2003:122) dengan berobservasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Sedangkan menurut Margono (2004: 158) observasi yaitu dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian yang dilakukan pada actor yaitu pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu. Observasi pertama kali dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu melalui kajian pustaka dan fenomena lapangan yang akan diteliti guna memperoleh fokus penelitian dan mempertajam masalah penelitian. Peneliti disini melakukan observasi ke sekolah MTs. Asih Putera untuk mendapatkan data-data penelitian. Peneliti mengikuti berbagai kegiatan di sekolah guna meneliti gejala-gejala atau fenomena yang terdapat di sekolah. Berikut skema macam-macam teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2012: 225) dalam bukunya ‘Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif’.

Gambar 3.1

Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

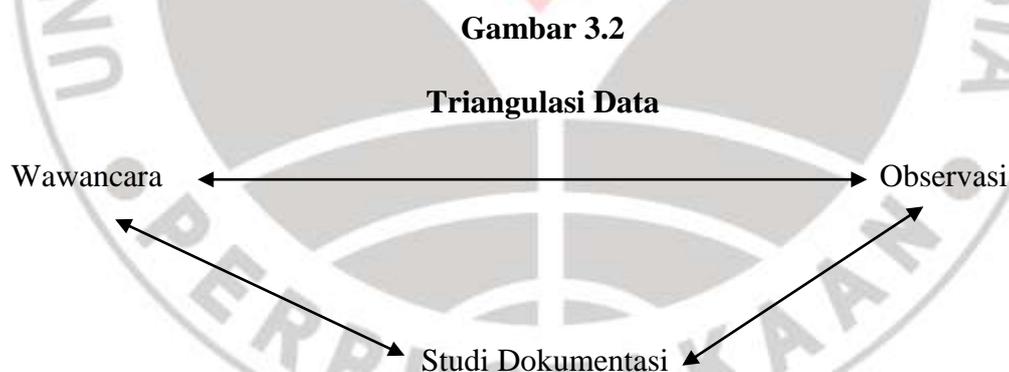


Wawancara, yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, seperti kepala sekolah dan guru sebagai orang yang terlibat langsung dalam melaksanakan tugas di sekolah. menurut Danial dan Warsiah (2009:71), wawancara merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan respon dengan secara sungguh-sungguh. Sedangkan, menurut Mulyana (2002: 181) mengenai wawancara menyatakan bahwa:

“Wawancara mendalam bersifat luwes susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, *gender*, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sebagainya) responden yang dihadapi”

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawacara wakil kepala sekolah atau yang mewakilinya mengenai pengaruh penerapan sistem *Full Day* dengan kedisiplinan siswa di sekolah. Wawancara yang terjadi dibiarkan berlangsung secara alami dan direkam dalam bentuk catatan lapangan (*field note*) ataupun dalam bentuk rekaman elektronik. Data yang dihasilkan melalui wawancara dari satu subyek setelah diinterpretasi peneliti, kemudian diperiksakan kembali pada subyek lain. Demikian seterusnya sampai menemui kejenuhan yakni sumber data yang didatangi tetap memberikan data.

Dokumentasi, adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi obyektif pelaksanaan pendidikan dengan model *full day school*. Menurut Danial dan Warsiah (2009:79), dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, gambar, surat-surat, foto, akta dan sebagainya. Sedangkan menurut Subagyo (1990; 23) studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang bersumber dari pustaka-pustaka yang relevan dengan penelitian. Dokumen sebagai sumber data akan berfungsi sebagai indikator dari produk tingkat komitmen subyek yang diteliti dan sebagai informasi sekunder yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini selain observasi dan wawancara atau bertanya, peneliti juga mengumpulkan dokumen, gambar dan arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian dan merupakan data penelitian. Tujuan dari triangulasi data adalah mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Berikut gambaran mengenai triangulasi dengan teknik pengumpulan data:

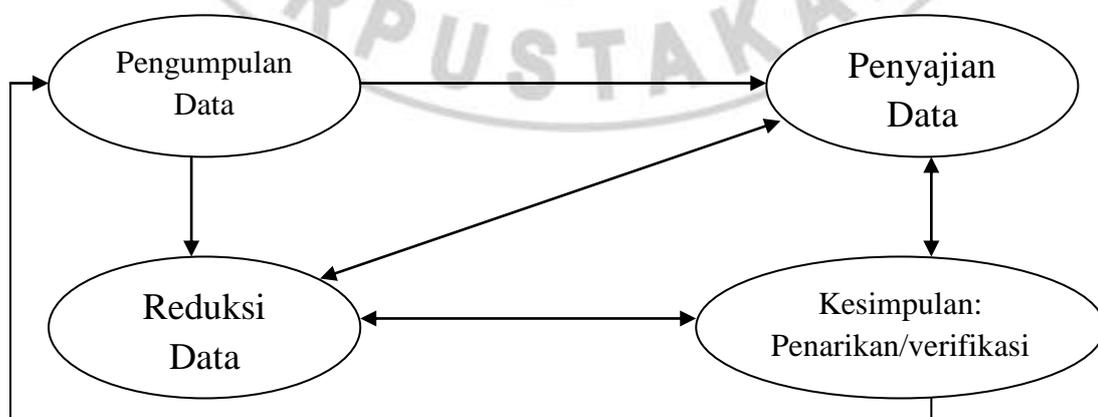


Dalam gambar diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengumpulan data melalui triangulasi data, wawancara, observasi dan studi dokumentasi saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain. Pada penelitian ini, wawancara dan observasi akan saling melengkapi data dengan adanya studi dokumentasi. Peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi secara berkala dengan mengunjungi sekolah beberapa kali, dan melakukan wawancara bersama wakil kepala sekolah dan siswa MTs. Asih Putera.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Nazir (1983:358) “Analisis data adalah pengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta mnyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca”. Dalam penelitian ini terdapat dua corak analisis. Pertama; analisis saat mempertajam keabsahan data, dan kedua; melalui interpretasi data secara keseluruhan yang bertujuan untuk menangkap makna dari sudut pandang pelaku dengan menghayati kejadian tersebut melalui pengamatan peneliti yang bersifat partisipatoris. Pada analisis corak pertama dilakukan penyusunan data, yakni penyusunan paparan (transkrip) hasil wawancara dengan kepala sekolah, para guru, siswa yang menjadi informan hasil observasi dan dokumen-dokumen, berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Dalam penelitian ini, data tidak dianggap sebagai *error reality* yang dipermasalahan oleh teori yang ada sebelumnya, tapi dianggap sebagai *another reality*. Dalam hal ini peneliti mencatat data apa adanya, tanpa intervensi dari teori yang terbaca atau paradigma peneliti yang selama ini dimiliki. Secara rinci langkah-langkah analisis data dilakukan dengan mengikuti cara yang disarankan oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan, dan verifikasi. Berikut skema komponen dalam analisis data menurut Sugiyono (2012; 58) :

Gambar 3.3
Skema Analisis Data



Reduksi data ialah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. sehingga dapat dianalisis dengan mudah. Reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

Display data ialah suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram, atau grafik. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyak.

Mengambil kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencapai pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang mengarah pada konsep pelaksanaan pendidikan dengan sistem *full day school* dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih sistematis (*grounded*). Proses ini dilakukan mulai dari pengumpulan data dengan terus menerus dilakukan verifikasi sehingga kesimpulan akhir didapat setelah seluruh data yang diinginkan didapatkan. Metode pengecekan dilakukan dengan bentuk pertanyaan yang berbeda atau dengan cara pengamatan yang berlainan, sehingga dengan upaya tersebut diharapkan dapat melahirkan kebenaran yang betul-betul konvergen sebagai akibat dari proses pemeriksaan silang dan pensiklusian kembali.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan data (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut aliran positivism. Dalam pandangan aliran naturalistik disebutkan bahwa kepercayaan yang berbeda mengarah pada tuntutan pengetahuan dan kriteria yang berbeda. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan paradigma naturalistik, pengecekan keabsahan data menjadi faktor yang sangat menentukan terhadap tingkat kepercayaan dan kebenaran hasil penelitian. "Menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian

memusatkan dari pada hal-hal tersebut dengan rinci”, (Moleong, 2005: 329). Agar memperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka hasil penelitian perlu diuji keabsahannya.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Terdapat empat criteria yang digunakan, yaitu:

a. Kepercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini berfungsi dalam pelaksanaan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat tercapai. Kemudian, dapat mempertunjukkan kepercayaan dan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada objek penelitian.

b. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Dalam melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti dapat mencari dan mengumpulkan kejadian-kejadian empiris dalam konteks yang sama. Oleh karena itu, peneliti bertanggung jawab untuk menghasilkan data deskriptif, apabila peneliti ingin memperoleh keputusan mengenai pengalihan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memerlukan sebuah penelitian kecil untuk memastikan usaha verifikasi yang telah dijelaskan diatas.

c. Kebergantungan

Konsep kebergantungan lebih luas cakupannya dibandingkan dengan konsep reabilitas. Hal itu disebabkan karena peninjauan yang dilakukan dari segi konsep yang diperhitungkan yaitu ada pada reabilitas itu sendiri yang kemudian dapat ditambah oleh faktor-faktor lainnya yang bersangkutan.

d. Kepastian (*Confirmability*)

Objektivitas dan subjektivitas sesuatu bergantung pada seseorang. Selain itu, masih ada unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu dapat digali dari pengertian bahwa suatu objek dapat dipercaya, faktual

dan dapat dipastikan. Konsep subjektif dapat dikatakan tidak dapat dipercaya.

Kriteria kredibilitas dengan teknik pemeriksaan dapat dibagi mejadi beberapa bagian, seperti sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam teknik pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal tersebut penting artinya karena penelitian kualitatif berorientasi pada situasi, sehingga dengan perpanjangan keikutsertaan dapat memastikan apakah konteks penelitian hanya dihayati atau dipahami.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori. Berikut adalah klasifikasi triangulasi:

- 1) Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton 1987:331) hal

tersebut dapat dicapai melalui: (a). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

- 2) Trianggulasi dengan metode, menurut (Patton 1987:331) terdapat dua strategi, yaitu: (a) pengecekan derajat kepercayaan menemukan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
 - 3) Trianggulasi dengan penyidik adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.
 - 4) Trianggulasi dengan teori, menurut Lincon dan Guba (1981:307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain Patton juga berpendapat yaitu, bahwa hal itu dapat dilakukan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanations*).
- d. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Adapun maksudnya adalah sebagai berikut:

- (a) Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut kekeliruan peneliti diklasifikasi dalam penafsiran.

- (b) diskusi dengan teman sejawat memberikan kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya justru membongkar pemikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, maka dia perlu mempertimbangkan kembali arah hipotesisnya itu.
- e. Analisis Kasus Negatif
Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan. Kasus negatif digunakan sebagai kasus negatif untuk menjelaskan hipotesis alternatif sebagai upaya meningkatkan argumentasi penemuan.
- f. Kecukupan referensial mula-mula diusulkan oleh Eisner (1975) dalam Lincon dan Guba, (1981:313) sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, Film atau video-tape, dapat digunakan sebagai alat perekam pada saat wawancara dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang terkumpul. Jadi bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.
- g. Pengecekan Anggota
Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam memeriksa derajat kepercayaan, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan. tujuannya tentu untuk pemeriksaan derajat kepercayaan.

Selain itu, terdapat pula bagian-bagian dari keteralihan dengan teknik pemeriksaan, yaitu adanya ukuran rinci. Ukuran rinci yaitu usaha membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara uraian rinci.

Keteralihan tergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengertian dan konteks penerimaan. Sedangkan, criteria kebergantungan dengan teknik pemeriksaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Data mentah;
- b. Data yang direduksi dan hasil kajian;
- c. Rekonstruksi data dan hasil sintesis;
- d. Catatan tentang proses penyelenggaraan;
- e. Bahan yang berkaitan dengan maksud dan tujuan;
- f. Informasi tentang pengembangan instrument.

Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menempuh beberapa teknik saja dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu: observasi, *member chek*, triangulasi dan analisis kasus saja. Tujuan triangulasi data dalam penelitian ini adalah mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Metode pengecekan dilakukan dengan bentuk pertanyaan yang berbeda atau dengan cara pengamatan yang berlainan, sehingga diharapkan dapat melahirkan hasil yang konvergen dan dapat menjadi sebuah pensiklusuan kembali.